

## Menilik Isu Mental Illness Pada Generasi Milenial Dalam Novel 00.00: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt

Dasa Oktaviani Br Ginting\*<sup>1</sup>, Nancy Gusty<sup>2</sup>, Septi Yulisetiani<sup>3</sup>

E-mail: dasa\_oktavia@student.uns.ac.id\*<sup>1</sup>, nancygusty@student.uns.ac.id<sup>2</sup>,

Septi.yulisetiani@staff.uns.ac.id<sup>3</sup>

Universitas Sebelas Maret

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** *Mental illness,*  
*Sosiologi sastra,*  
*Ian Watt*

*Penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan hubungan antara sastra dengan unsur-unsur sosial, khususnya fenomena mental illness dengan berlandaskan pada pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dan metode deskriptif kualitatif. Objek yang digunakan dalam penelitian novel berjudul 00.00 karya Ameylia Falensia. Pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dipilih berdasarkan pada pertimbangan mengenai aspek-aspek yang ada dalam teori tersebut lebih efektif dan efisien serta mampu melihat hubungan yang timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Hasil temuan pada penelitian ini yaitu, Pertama, dalam konteks sosial pengarang, novel 00.00 mempresentasikan fenomena dalam masyarakat yang menjadi bagian dari fragmen penting dalam karya sastra novel 00.00. Isu mental illness digambarkan dengan detail. Pengarang memiliki pengetahuan yang lengkap tentang fenomena mental illness generasi milenial. Kedua, cerminan masyarakat mengenai fenomena sosial berupa perilaku tidak baik yang terjadi di lingkungan keluarga tokoh, kasus bullying di sekolah, dan ketidakadilan, dengan sajian fakta pendukung dari cerminan masyarakat tersebut. Ketiga, dalam ranah fungsi sosialnya, novel 00.00 berupaya memberika pemahaman tentang pentingnya mental illness bagi masyarakat. Khususnya generasi muda yang mengalami depresi atau kecemasan yang berasal dari lingkungan ataupun perlakuan buruk yang didapatkan di sekolah.*

**Key word:**

*mental illness, literary sociology,*  
*Ian Watt*

### ABSTRACT

*This research was carried out to find the relationship between literature and social elements, especially the phenomenon of mental illness based on Ian Watt's literary sociology approach. This research was carried out using Ian Watt's literary sociology approach and qualitative descriptive methods. The object used in the research of the novel is entitled 00.00 by Ameylia Falensia. Ian Watt's literary sociology approach was chosen based on considerations of the aspects that exist in the theory more effectively and efficiently and is able to see the reciprocal relationships that cannot be separated between literati, literature, and society. The findings in this study are, First, in the social context of the author, the novel 00.00 presents phenomena in society that are part of an important fragment in the literary work of novel 00.00. Isu mental illness describe it in detail. The author has a complete knowledge of the mental phenomenon of the illness of the millennial generation. Second, a reflection of society regarding social phenomena in the form of bad behavior that occurs in the family environment of figures, cases of bullying in schools, and injustice, with the presentation of supporting facts from the reflection of the community. Third, in the realm of its social functioning, novel 00.00*

*seeks to provide an understanding of the importance of mental illness for society. Especially the younger generation who experience depression or anxiety that comes from the environment or bad treatment obtained at school.*

---

## PENDAHULUAN

Fenomena *mental illness* merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa seseorang yang menyebabkan adanya gangguan kepada fungsi jiwa mereka sehingga menimbulkan penderitaan kepada diri penderita dan menjadi hambatan bagi para penderita dalam melaksanakan peran sosialnya (Arviani, Nailun, & Dewam, 2011; Sari dan Pamungkas, 2020). Orang-orang yang dianggap memiliki gangguan mental sering kali mendapatkan perbedaan perilaku masyarakat dalam ranah lingkungan sekitarnya, misalnya saja adalah perlakuan diskriminasi yang didapatkan oleh penderita dari lingkungan sosialnya (Husmiati, 2018; Rozali, Mu dan IRP, 2019). Terdapat berbagai jenis gangguan jiwa dengan para penderita yang kerap sekali mendapatkan perlakuan diskriminasi, di isolasi, bahkan hingga dipasung. Kasus tersebut kerap terjadi di beberapa daerah yang ada di Indonesia, yaitu orang dengan gangguan jiwa dan keterbelakangan mental akan dianggap sebagai musibah ataupun bencana dalam keluarganya sehingga para penderita akan dipasung oleh keluarganya sendiri, padahal pada kenyataannya perlakuan-perlakuan tersebut malah tidak membantu kesembuhan bagi para penderita *mental illness* (Erawati, Adiyati, & Sugiarto, 2018; Ulum, 2018). Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dari masyarakat umum mengenai gangguan kejiwaan dan cacat mental (Choresyo, Nulhaqim, dan Wibowo 2015; Hidayat dan Mumpuningtias 2018).

Isu *Mental illness* pada saat ini menjadi isu yang serius dikalangan para generasi milenial yang kasusnya didominasi pada dunia pendidikan, khususnya dalam ranah sekolah. Pada saat ini, para siswa cenderung mengalami permasalahan pada kesehatan mental mereka (Saskara dan Ulio, 2020; Yunanto, 2018). Beberapa isu tersebut diperkuat oleh penelitian Kretchy, Blewuada dan Debrah (2021) yang menemukan bahwa adanya peningkatan gangguan mental (*mental illness*) yang cenderung terjadi kepada anak-anak dan remaja dengan tingkat perkiraan kenaikan 10-20% di seluruh dunia. Beberapa isu pemicu munculnya penyakit mental ini adalah dimulai dari isu stress, depresi, dan bipolar semakin sering terjadi karena beberapa faktor. Bahkan, tidak jarang beberapa remaja menjadi rentan berpikir untuk bunuh diri atau mengakhiri hidupnya (Banfatin, 2017; Santoso, Siti Asiah dan Kirana, 2018; Sofiah, Malek, Raop, 2020).

Saat ini, isu mengenai pentingnya *mental illness* atau gangguan mental ini sudah mulai disuarakan kepada masyarakat secara umum, misalnya saja pada ranah sastra (Sofyanti 2021). Salah satu karya sastra yang membahas mengenai *mental illness* adalah sebuah novel terkenal karya Hee (2019) yang berjudul *I want to die but I want to eat tteokpokki* yang mengisahkan seseorang dengan *mental illness* yang berusaha untuk tetap hidup dengan cara mencintai dirinya sendiri di berbagai kepelikan yang ada akibat *mental illness* yang dideritanya dan mengajak orang lain untuk tetap bertahan untuk setiap hal yang mereka sukai.

Segala persoalan mengenai kemanusiaan sebenarnya telah lama ada dalam karya sastra yang secara dominan memberikan gambaran umum mengenai gangguan mental dan refleksinya dalam realitas kehidupan (Yusriansyah, Putra, dan Triadnyani 2020; Ridha, Anshari, dan Juanda 2019; Suprpto 2018). Sastra sebagai suatu sarana yang digunakan untuk

menuangkan ide-ide ataupun pemikiran mengenai apa saja dengan menggunakan bahasa yang bebas, berisikan sesuatu yang baru, dan memiliki makna (Wellek, Warren, dan Wong 1988). Al-Ma'ruf (2003) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya seni yang berbentuk lisan ataupun tulisan yang biasanya menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gagasan mengenai kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, dan keunikannya, baik mengenai cita-cita, keinginan dan harapan, kekuasaan, dan pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan eksistensi, dan ambisi manusia, baik mengenai cinta, benci dan iri hari, tragedi dan kematian, serta mengenai hal-hal yang bersifat transedental dalam kehidupan manusia.

Setiap karya sastra berakar dari pandangan hidup atau lingkungan sosial dan geografis tertentu. Karya sastra tersebut dapat berbentuk puisi, prosa ataupun drama. Salah satu bentuk dari prosa tersebut adalah novel. Karya sastra juga diartikan sebagai cerminan dari kenyataan sosial yang mempelajari sastra sebagai sebuah dokumen sosial, sehingga sastra memiliki kemampuan untuk merekam ciri-ciri zaman karya sastra tersebut diciptakan. Selain itu, karya sastra juga menampilkan gambaran kehidupan, yang berdasarkan pada suatu kenyataan sosial yang ada dimasyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan erat yang saling berpengaruh antara sastra dan realita atau kenyataan sosial sebenarnya di masyarakat (Adhitya dan Wulandari 2021). Sejalan dengan pendapat mengenai karya sastra tersebut, realitas mengenai karya sastra yang berakar dari lingkungan sosial tersebut, mengantarkan karya sastra memiliki pendekatan menarik yaitu sosiologi sastra yang mencerminkan mengenai segi sosial yang ada di masyarakat dan menghubungkannya dengan karya sastra (Suantoko 2019; Wulu dan Afandy 2019).

Salah satu karya sastra yang menghadirkan informasi dan pengetahuan kepada para pembacanya adalah karya sastra novel, karena karya sastra tersebut memuat nilai-nilai masalah yang tidak ada batasnya khususnya dalam persoalan kehidupan (Utomo, Hasanah, dan Maryaeni 2020). Telah banyak peneliti yang mengkaji mengenai karya sastra novel khususnya dalam fenomena isu mental *illness* dan para peneliti mengaitkannya dengan teori sosiologi sastra. Karya sastra novel dan gambaran *mental illness* yang ada didalamnya menjadi salah satu hal yang sangat menarik untuk dikaji karena alur cerita yang disajikan biasanya mampu menguras emosi dan membuat para pembaca merasakan perasaan seolah-olah mereka masuk kedalam cerita tersebut (Rozali, Mu, dan IRP 2019). Penelitian sebelumnya mengenai *mental illness* dan sosiologi sastra dilakukan oleh Sherlen (2021) dengan menggunakan novel *Tujuh Hari untuk Keshia* dan mengaitkannya dengan sosiologi sastra. Peneliti menemukan bahwa munculnya konflik *mental disorder* dalam diri tokoh disebabkan oleh lingkungan sosialnya, yaitu perlakuan *bully* yang ia dapatkan dari lingkungan sekolah dan tokoh yang digambarkan lahir dari lingkungan keluarga yang *broken home*. Sejalan dengan temuan tersebut, Saskara dan Ulio (2020) juga menemukan adanya problematika sosial khususnya dalam ranah terdekat yaitu keluarga dan kisah asmara yang menyebabkan munculnya isu *mental illness* dalam novel *Ibuku Tidak Gila*. Kurnia Rachman dan Susandi (2021) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa dilihat berdasarkan novel yang berjudul *paradigma*, penyakit psikologis dipicu dari lingkungan masyarakat yang tidak menerapkan norma ataupun nilai moral yang seharusnya dan penulis mengaitkannya dalam ranah sosiologi yaitu pentingnya nilai-nilai moral tersebut kepada masyarakat, khususnya untuk lebih peduli dalam melihat orang-orang sekitarnya yang mengalami kesehatan mental atau yang menderita permasalahan *mental illness*.

Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut, penggunaan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dalam menganalisis mengenai novel dan mengaitkannya dengan isu mental *illness*

belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti merasa penelitian ini penting untuk dikaji karena untuk melihat bagaimana permasalahan mental *ilness* yang ada di kehidupan sosial masyarakat dan mengkajinya berdasarkan teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Penulis memilih novel 00.00 karya Ameylia sebagai objek yang akan dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, karena novel tersebut belum pernah diteliti sebelumnya.

Novel 00.00 karya Ameylia Falensia merupakan salah satu karya sastra baru yang menceritakan mengenai persoalan kehidupan ataupun cerita masa-masa SMA yang tidak biasa yang dialami oleh tokohnya. Novel ini terkenal dikalangan generasi milenial, khususnya kepada para remaja pengguna situs *wattpad* yang merupakan situs membaca daring yang sangat digemari oleh para generasi milenial yang berusia dari kisaran 13 tahun sampai usia 30 tahun (Apriyani 2020; Tamrin dan Basri 2020). Novel 00.00 ini bahkan telah menembus angka 44.4 Juta pembaca pada situs Wattpad dan beberapa alasan mengapa para pembaca menyukai karya ini adalah karena Ameylia mampu memberikan sudut pandangan yang baru kepada para pembacanya bahwa tidak semua orang memiliki kisah kehidupan yang sama dan Ameylia mampu mengaitkan pandangan tersebut dengan kisah masa-masa SMA serta memberikan gambaran kepada para pembacanya bahwa novel yang ia tulis tidak mengisahkan mengenai indahnya masa-masa SMA seperti novel-novel kebanyakan yang mengambil latar SMA, dan alasan tersebut mereka tuliskan dalam kolom komentar yang ada di wattpad (Falensia 2021). Cerita novel yang diangkat dari kisah SMA bukanlah hal yang baru dalam dunia kepenulisan di Indonesia, bahkan novel dengan berlatarkan kisah SMA tersebut sangat populer dan bahkan selalu menjadi *best seller* dikalangan generasi milenial (Qur'ani, Anggraini, dan Widodo 2013; Andriani 2019; Septiana, Murahim, dan Marii 2020).

Kebaruan pada penelitian ini adalah untuk menilik mengenai isu *mental illness* pada generasi milenial melalui novel 00.00 dan mengkajinya berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Penulis memilih pendekatan sosiologi sastra Ian Watt karena pendekatan ini mengaitkan adanya hubungan yang timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat (Yusuf 2015). Selain alasan tersebut, Sutejo dan Kasnadi (2016) menuliskan bahwa esensi dari pendekatan Ian Watt ini adalah pendekatan yang berupaya untuk mengungkapkan tiga hal penting meliputi konteks sosial pengarang mengenai posisi pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan para pembaca, bagaimana sastra mencerminkan masyarakat, dan fungsi sosial dari sastra tersebut. Beberapa persoalan sudah pernah dikaji oleh para peneliti lain dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, Yusuf (2015) menemukan bahwa dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, peneliti menemukan bahwa Seno sebagai penulis novel *Biola Tak Berdawai* memberikan gagasan yang kritis mengenai realitas sosial, Seno selaku penulis dan juga sebagai seorang wartawan memberikan gagasan kritis mengenai kondisi difabel yang masih mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya cerminan sosial yang tidak jauh berbeda dengan realitas yang ada di Indonesia, serta peneliti menemukan bahwa Seno selaku penulis berusaha untuk menghancurkan stigma negatif mengenai difabel dengan menyajikan fakta-fakta unik yang mampu ditemukan oleh peneliti.

Dengan pendekatan sosiologi sastra yang sama, Nafiyah, Mardikantoro dan Artikel (2016) menemukan fakta baru mengenai tiga permasalahan utama dalam ranah sosial perempuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, yaitu kejahatan, disorganisasi dalam keluarga, serta pelanggaran terhadap norma-norma yang ada dalam masyarakat. Penelitian lain juga

dilaksanakan oleh Wahyuni, Anshari dan Mahmuda (2020) dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt para peneliti menemukan bahwa ada suatu hal unik bahwa dalam konteks sosial pengarang. Mereka juga menemukan adanya hal unik bahwa penulis dari novel *Yorick* tersebut mampu menciptakan karya sastra berdasarkan dari kenyataan yang terjadi di lingkungannya, dan menemukan gambaran kemiskinan yang terdapat dalam novel tersebut, serta menempatkannya dalam fungsi sosial masyarakat dari novel *Yorick* mengenai hal yang ingin diajarkan oleh penulis novel *Yorick* kepada para pembacanya.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan dan hasil penelitian tersebut, adapun alasan dari pemilihan fokus masalah ini adalah menemukan hubungan antara sastra, khususnya dalam novel 00.00 dengan unsur-unsur sosial, khususnya fenomena *mental illness* dengan berlandaskan para teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Alasan lain adalah karena novel 00.00 karya Ameylia yang digunakan sebagai objek kajian ini belum pernah diteliti oleh para peneliti lain. Peneliti memilih untuk menggunakan metode sosiologi sastra Ian Watt karena didasarkan pada pertimbangan mengenai aspek-aspek yang ada dalam teori tersebut lebih efektif dan efisien serta mampu melihat hubungan yang timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara sastra, khususnya dalam novel 00.00 dengan unsur-unsur sosial. Artikel ini memuat hasil temuan representasi fenomena *mental illness* dalam novel 00.00. Novel tersebut memuat cerita tentang tokoh Lenggara Putri Langit yang memiliki berbagai konflik dan masalah dalam hidupnya. Kehidupannya berubah secara penuh saat ayahnya memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang perempuan lain yang sudah memiliki anak. Semenjak itulah kebahagiaannya menghilang. Dimulai dari ibunya yang mulai memiliki gangguan jiwa dan mulai berlaku kasar kepada Lenggara semenjak keputusan ayahnya untuk menikah lagi, Masnaka kekasihnya yang lebih memilih untuk melindungi saudara tirinya, ayahnya yang selalu memukulnya, perlakuan *bullying* yang ia terima di sekolah, para sahabatnya yang mulai menjauhinya, serta kakak kandungnya Aslan yang mulai meninggalkannya. Semenjak itu, Lenggara merasa dunianya terlalu abu-abu. Lenggara merasa bahwa ia telah hidup dalam terowongan hitam yang tidak memiliki ujung. Ia juga merasa bahwa tidak ada lagu ‘rumah’ hangat untuk tempatnya berlindung. Ia sendirian menghadapi kejamnya hidup. Sampai pada akhirnya Lenggara mencari cara lain untuk menemukan kebahagiaannya.

Ada tiga hal yang menjadi aspek utama dalam pembahasan sosiologi sastra Ian Watt yaitu, *Pertama*, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan pondasi sosial sastrawan dan masyarakat serta kaitannya dengan para pembaca, yang termasuk pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pengarang. Adapun hal penting yang diteliti adalah profesi pengarang, profesionalisme pengarang, dan masyarakat yang dituju oleh pengarang. *Kedua*, sastra sebagai cerminan masyarakat dan sejauh mana karya sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra yang berkaitan dengan sejauh mana sastra tersebut berkaitan dengan masyarakat, yaitu (a) dalam sudut pandang kaum romantik yang menganggap karya sastra harus berfungsi sebagai yang memberikan dampak pembaharu atau perombak, (b) dari sudut pandang lainnya, gagasan ‘seni untuk seni’, seperti kaum struktural, dimana sastra hanya sebagai penghibur saja kepada para pembacanya, (c) sastra tersebut harus mampu mengajarkan sesuatu hal kepada para pembacanya dengan cara yang menghibur. Berdasarkan pada tiga hal penting mengenai fungsi sosial dalam karya sastra dapat disimpulkan bahwa ada tiga fokus dalam hal fungsi sosial sastra tersebut, yaitu sejauh mana sastra tersebut dapat berfungsi untuk merombak masyarakatnya, sejauh mana sastra tersebut menjadi sebatas

penghibur saja bagi para pembaca, dan sejauh mana terjadinya kesinambungan antara keduanya, yaitu sastra sebagai perombak sekaligus sebagai penghibur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dan metode deskriptif kualitatif. Objek yang digunakan dalam penelitian novel berjudul 00.00 karya Ameylia Falensia. Pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dipilih berdasarkan pada pertimbangan mengenai aspek-aspek yang ada dalam teori tersebut lebih efektif dan efisien serta mampu melihat hubungan yang timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konteks Sosial Pengarang Dalam Novel 00.00**

Ameylia dalam karyanya ini memunculkan masalah mengenai lingkungan sosial masyarakat khususnya di Indonesia yang masih lumayan banyak melakukan kekerasan fisik, khususnya dalam lingkungan keluarga yang seharusnya menerapkan hal-hal positif. Berdasarkan hal tersebut, penulis menemukan adanya misi yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karyanya. Ameylia ingin membuka pandangan para pembacanya bahwa tidak semua kisah masa-masa SMA setiap orang adalah sama. Ameylia menggambarkan bahwa ada orang yang mengalami peliknya hidup bahkan mencoba untuk mengakhiri hidup karena mereka merasa tidak ada lagi tempat untuk berlindung di dunia ini, bahkan dari keluarganya sendiri. Hal tersebut dibuktikan dalam temuan Wijayanti, Sunarti dan Krisnatuti (2020) yang menemukan bahwa sangat pentingnya pengaruh antara interaksi positif antar anggota keluarga, khususnya ibu dan anak untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan dan rasa aman bagi seorang anak. Dukungan sosial memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pertumbuhan seorang anak, khususnya anak-anak yang berusia sekitar 15-20 tahun, yang masih membutuhkan kehangatan ditengah-tengah lingkungan keluarganya. Sejalan dengan temuan tersebut, Kretchy, Blewuada dan Debrah (2021) juga menemukan fakta lain yaitu bahwa sekitar 70% penyakit mental ditunjukkan oleh para generasi yang umumnya berusia sebelum 25 tahun, dan resiko terbesar dari penyakit mental atau *mental illness* tersebut terhadap tumbuh kembang anak adalah dapat menjadi penyebab utama kecacatan dengan efek seumur hidup yang dapat mengganggu kehidupannya dan menimbulkan trauma yang mendalam dalam menjalani kehidupannya di masa depan. Posisi pengarang dalam novel 00.00 sebagai bagian dari masyarakat Indonesia secara umum masih dilihat dari sisi luarnya, termasuk yang berkaitan dengan *mental illness* yang mempengaruhi cerita dalam novel 00.00 yang dibangun. Sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Untuk teman-temanku, terimakasih karena sudah membantu aku. Mulai dari memikirkan ide, memberikan saran, dan memberikan kritik terhadap cerita ini.”  
(Falensia, 2022: halaman awal)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa dalam konteks sosial pengarang yang ada di masyarakat sekitar pengarang masih, cenderung mengalami hal yang sama dengan yang dialami oleh tokoh Lengkar mengenai isu *mental illness*. Dengan menggunakan kutipan-kutipan yang telah dituliskan tersebut berdasarkan novel 00.00, sosok penderita *mental illness* tersebut digambarkan tidak hanya mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dari orang tuanya, tetapi juga sekelilingnya, khususnya lingkungan sekolah.

Dalam konteks sosial pengarang berdasarkan teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, penelitian ini lebih ditekankan kepada sastrawan atau penulis dari novel 00.00 yaitu Ameylia sebagai pihak yang membentuk atau menuliskan novel tersebut. Berdasarkan pada informasi diri yang dituliskan dalam bukunya, penulis yang bernama lengkap Anugrah Ameylia Falensia, atau yang sering di panggil Amey atau Cumi oleh para pembacanya merupakan seorang gadis yang lahir di Makassar, pada tanggal 18 Mei. Ameylia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Dilihat dari beberapa akun sosial medianya, khususnya pada akun *Wattpad*-nya, Ameylia merupakan seorang penulis novel baru yang mengawali hobi menulisnya dengan menggunakan aplikasi *Wattpad*. Novel 00.00 adalah novel kedua karya dari Ameylia setelah novel pertamanya yang berjudul *Serein* (Falensia 2021). Setelah penulis berusaha untuk menelusuri berbagai sosial media lainnya yang digunakan oleh Ameylia seperti *twitter*, *Instagram*, *tiktok*, dan *youtube* penulis menemukan satu fakta baru bahwa sosok Ameylia ini sangat jarang untuk membagikan mengenai kehidupan pribadinya di sosial media. Amey cenderung hanya membagikan mengenai buku-buku ataupun karya-karyanya saja. Berdasarkan pada satu informasi yang penulis temukan dalam akun *Facebook* penulis, peneliti mempertimbangkan bahwa latar belakang Ameylia merupakan seorang gadis SMA. Pertimbangan lainnya yang penulis ambil adalah latar belakang Ameylia dan Lengkara yang sama-sama berasal dari Indonesia dan kebanyakan karya yang Ameylia tuliskan juga mengambil latar kisah SMA. Hal ini berkaitan dengan hal penting yang ingin diteliti penulis mengenai profesi pengarang, profesionalisme pengarang, dan masyarakat yang dituju oleh pengarang.

Pengarang menggunakan gambaran lingkungan sekolah dan lingkungan rumah yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi para generasi milenial atau para remaja yang berusia sekitar 15-20 tahun. Namun, disinilah kelebihan Ameylia sebagai penulis baru yang mampu mengangkat permasalahan *mental illness* dan dengan jelas misi dari Ameylia sebagai pengarang ingin menunjukkan sudut pandang lain kepada para pembacanya mengenai lingkungan sosial masyarakat yang tidak semuanya sama. Pengarang tidak hanya menunjukkan mengenai kisah SMA seperti novel-novel kebanyakan, namun pengarang mampu menuliskan dan menggambarkan bahwa sebagian remaja ataupun generasi milenial tidak memiliki ‘rumah’ yang dia rasa cukup aman sebagai tempat berlindung. Ameylia juga menuliskan kondisi sosial yang sangat negatif tersebut, nantinya akan mampu membuat para generasi muda berpikir untuk mengakhiri hidupnya, dengan cara bunuh diri.

## **B. Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat**

Pengarang novel 00.00 mengisahkan tentang bagaimana cara seorang anak SMA yang merasa dunianya terlalu abu-abu. Tokoh Lengkara merasa bahwa ia telah hidup dalam terowongan hitam yang tidak memiliki ujung. Ia juga merasa bahwa tidak ada lagi ‘rumah’ yang terasa hangat untuk tempatnya berlindung. Ia sendirian menghadapi kejamnya hidup. Sampai pada akhirnya ia mencari cara lain untuk menemukan kebahagiaannya, yaitu melalui kematian. Ditambah dengan pembuktian yang dituliskan oleh Ameylia sebagai penulis karya sastra tersebut mencerminkan mengenai bagaimana kondisi sosial masyarakat mengenai perlakuan kekerasan dalam ruang lingkup keluarga dan kasus *bullying* yang ada di sekolah. Dengan menuliskan kisah perjuangan bertahan hidup Lengkara dan Masnaka, pengarang menggambarkan bagaimana sulitnya bertahan diantara lingkungan sosial yang sangat buruk bagi kesehatan fisik dan mental mereka. Berkali-kali penulis menggambarkan para tokoh memohon kepada Tuhan untuk memberikan kebahagiaan dan bahwa mereka tidak cukup kuat untuk mendapatkan perlakuan sosial yang rasanya menuntut mereka untuk mengakhiri hidup.

Seorang penulis membuat suatu karya sastra agar dapat dinikmati oleh para pembacanya dari berbagai kalangan masyarakat dengan berbagai nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam ranah sosial sebagai penyempurnaan suatu individu untuk mampu menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya. Sosiologi sastra memiliki kaitan yang sangat erat dalam cerminan masyarakat. Seorang pengarang selalu berusaha untuk menghasilkan pandangannya mengenai dunia melalui karya sastra yang ia hasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang ataupun penulis berakar dari kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat. Hal ini dibuktikan bahwa karya sastra tersebut diciptakan di tengah-tengah lingkungan masyarakat sebagai hasil khayalan dari penulis serta cermin atau refleksi terhadap gejala sosial yang ada di sekitar penulis. Penciptaan suatu karya sastra tersebut juga bukan semata-mata hanya menciptakan sesuatu, tetapi juga memiliki sifat ideologis (Carolina, Missriani, dan Fitriani 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut Penegasan perlakuan ataupun penekanan sosial yang berdampak pada kesehatan mental tokoh-tokoh pada novel 00.00, yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

““Bahkan setelah ini, Kara masih harus berhadapan sama Papa buat ngebahas nilainya yang turun. Kara takut Ma ... Kara takut besok pagi badan kara sakit karena kena pukul Papa.” Air mata gadis itu menunjukkan seberapa tersiksanya dia selama ini.....” (Falensia, 2022: 23)

Berdasarkan pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa pengarang menyampaikan bagaimana gambaran rasa ketakutan seorang korban kekerasan mengenai perilaku kasar yang ternyata tidak hanya terjadi sekali saja, namun biasanya dilakukan oleh pelaku secara berulang.

““Gue harus ngomong apa lagi sama Papa?”, kali ini Erik pasti tidak akan mempercayainya lagi, ia pasti akan di pukul lagi, ia pasti akan dibiarkan kedinginan dalam kamar mandi lagi.” (Falensia, 2022: 59)

Berdasarkan pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa pengarang memberikan gambaran bahwa korban kekerasan kerap merasa ketakutan secara terus menerus.

“Lo pikir, lo nendang gue kayak gitu gak sakit? Banting gue kayak gitu gak sakit? Gue pengen jadi Nilam, yang makan doang udah di bilang pinter, yang bangun pagi doang dibbilang rajin. Gue gabisa tidur nyenyak karena tekanan yang lo dan Mama kasih! Gue selalu kepikiran luka apa yang bakal gue dapat kalau nilai gue turun? Sakit apa yang bakal gue dapet kalau gue gak lebih dari nilam?!” (Falensia, 2022: 94)

Berdasarkan pada kutipan tersebut, pengarang memberikan gambaran pemberontakan yang dilakukan oleh sosok Lenggara terhadap perlakuan ayahnya terhadap dirinya dan mamanya. Lebih lanjut, pengarang menyampaikan gambaran perasaan dari para korban kekerasan yang ada di lingkungan sosial dan bagaimana perasaan tersebut berdampak terhadap kesehatan mental para korban.

“Masnaka membuka kaus yang kotor itu. Pandangannya semakin sayu begitu melihat badannya yang masih penuh bekas luka yang diberikan ayahnya sewaktu kecil dulu. Bekas luka yang Masnaka sendiri tidak tahu kapan akan hilang.” (Falensia, 2022: 213)

Berdasarkan pada kutipan tersebut, penulis mengajak para pembacanya untuk dapat melihat sisi lain bahwa selain dari pada tokoh Lenggara, ada tokoh lain yang juga mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya sendiri, yaitu Masnaka. Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa

sosiologi sastra memiliki kaitan yang sangat erat dengan cerminan masyarakat mengenai luka dari sebuah perbuatan kekerasan bahwa luka tersebut selamanya akan diingat dan membekas dalam diri korban.

Tekanan-tekanan yang para tokoh dapatkan dari lingkungan sosialnya, mengantarkan tokoh Lenggara dan Masnaka menjadi seseorang yang memiliki gangguan kesehatan mental (*mental illness*). Berdasarkan pada beberapa penjelasan dan kutipan dalam novel 00.00 tersebut, penulis menemukan bahwa dalam kasus kekerasan tersebut, Ameylia selaku pengarang berusaha untuk memberikan cerminan antara kehidupan masyarakat yang sebenarnya mengenai kasus kekerasan orang tua terhadap anaknya dengan novel 00.00 karyanya. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa kasus yang terjadi di masyarakat, misalnya saja kasus yang baru saja terjadi di Brebes, seorang ibu yang tega mengorok ketiga anaknya. Adapula kasus penganiayaan berdasarkan berita elektronik dari Liputan6.com, seorang ayah yang tega melakukan penganiayaan kepada anak kandungnya sendiri di wilayah Tangerang Selatan. Berdasarkan pada kasus nyata yang ada dalam masyarakat tersebut, penulis menemukan hal unik bahwa Ameylia sebagai pengarang novel 00.00 mampu dengan profesional memberikan cerminan yang nyata antara kasus kekerasan yang masih kerap kali terjadi dalam lingkungan masyarakat dengan karya sastra novel. Dalam hal ini, pengarang juga mampu memberikan gambaran mengenai dampak dari terjadinya kekerasan tersebut terhadap diri para korban. Korban yang menjadi objek kekerasan tersebut pada akhirnya mendapatkan trauma dan membuatnya menjadi memiliki gangguan pada kesehatan mentalnya, hingga nantinya bahkan mungkin saja mereka akan memilih untuk mengakhiri hidup mereka dengan cara bunuh diri.

Dampak trauma dan keinginan untuk mengakhiri hidup juga terlihat digambarkan oleh penulis kepada sosok Masnaka yang mendapatkan perlakuan keji dari ayahnya sejak ia masih kecil yang akhirnya mengantarkannya pada penyakit mental dan bahkan hingga menyakiti dirinya sendiri dengan cara menyayar pergelangan tangannya. Sedangkan disisi lainnya, trauma yang sama juga dialami oleh tokoh Lenggara yang sudah beberapa kali mencoba bunuh diri dengan menenggelamkan tubuhnya di dalam *bathup*. Beberapa kutipan pendukung perlakuan tersebut dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut:

“Kenapa gue selemah ini.

Tubuhnya meluruh. Ia menenggelamkan diri ke dasar bathtub. Seluruh tubuhnya diselimuti dinginnya air, sama sekali tidak ada kehangatan yang ia rasakan disana.

Pandangan Lenggara mulai gelap, ia hanya bisa merasakan kedinginan yang menusuk kulit, sampai datang seseorang yang menarik tubuhnya keluar dari dinginnya air itu.

..... Ini adalah kali kesekian ia mendapati Lenggara melakukan hal yang sama.”  
(Falensia, 2022: 62)

Berdasarkan pada kutipan tersebut, pengarang memberikan gambaran sosial mengenai bagaimana *mental illness* biasanya terjadi di sekitar masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa orang yang kerap sekali menjadi korban kekerasan merasa bahwa dirinya tidak pantas lagi untuk tetap hidup dan pada akhirnya mereka memilih untuk memilih mengakhiri hidup.

“Tubuh wanita itu meremang tatkala melihat tangan Masnaka yang memegang sebuah pisau cutter sementara darah menetes dari ujung jari-jari tangan kirinya....” (Falensia, 2022: 224)

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis memberikan gambaran yang lazim terjadi di tengah masyarakat. Dari kutipan tersebut, penulis juga dapat menemukan dengan sangat jelas bahwa sosiologi sastra sangat berkaitan dengan cerminan masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa banyak sekali kasus yang terjadi di tengah masyarakat mengenai perilaku *self-harm* atau perilaku menyakiti diri sendiri. Bahkan kasus ini mencapai angka hingga 20 kasus dalam paruh waktu tahun 2012 (I. R. Lubis dan Yudhaningrum 2020).

Profesionalisme pengarang dalam karya ini adalah Ameylia juga mampu mendeskripsikan kekerasan, kasus *bullying* yang kerap kali masih terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah yang tidak bersahabat disekitar para tokoh utama. Selain itu penulis juga menggambarkan isu *mental illness* yang dihadapi generasi milenial karena lingkungan sosialnya yang tidak sehat untuknya, yang malah membuat mereka merasa lingkungan tersebut tidak aman lagi bagi dirinya. Berdasarkan novel tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat yang dituju oleh para pengarang adalah generasi milenial yang berusia kisaran 17-20 tahunan yang memiliki kejadian atau pengalaman serupa dengan tokoh Lengkara yang dituliskan oleh pengarang, yang cenderung untuk mengalami stress. Berdasar pada penjelasan tersebut, berikut merupakan beberapa cerminan dari adanya kasus *bullying* yang didapatkan tokoh Lengkara di lingkungan sekolahnya:

“...kepala Lengkara sudah ada di lantai, dengan tangan yang diikat di belakang tubuhnya. Masnaka juga melihat Triska yang dengan santainya menaruh kakinya diatas kepala Lengkara.” (Falensia, 2022: 188)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa pengarang memberikan gambaran mengenai bagaimana perlakuan *bullying* yang kerap kali terjadi di lingkungan sekolah. Kutipan tersebut merupakan salah satu dari perlakuan *bullying* yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Dalam kutipan tersebut, kasus *bullying* tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* verbal dan *bullying* psikologis korban diperlakukan dengan sangat keji dengan cara diinjak dengan posisi tangannya diikat kebelakang, selain ia juga mendapatkan perlakuan dipermalukan dihadapan umum (Simbolon 2012).

“Suara tawa memenuhi kantin SMA Vandalas. Triska baru saja dengan sengaja menumpahkan minuman bersoda ke makan siang Lengkara. Tindakannya tersebut mengundang perhatian dari semua orang yang ada di kantin tersebut. Semua orang tahu bahwa Triska sengaja melakukannya, namun mereka memilih untuk menutup mata dan telinga, memilih untuk ikut menikmati...” (Falensia, 2022: 160)

Berdasarkan pada kutipan tersebut, penulis memberikan gambaran bahwa perilaku *bullying* tidak hanya terjadi dengan kekerasan fisik seperti halnya dengan *bullying* verbal saja, namun juga dengan beberapa tindakan keji lainnya. Hal ini menggambarkan secara terang-terangan mengenai minimnya pengetahuan masyarakat mengenai *mental illness* dan rendahnya moral yang dimiliki oleh lingkungan sosial masyarakat terhadap perilaku *bullying*, dibuktikan dengan respon para teman-teman tokoh yang hanya diam saja ketika melihat seseorang dalam kondisi dirudung atau mendapatkan perlakuan *bullying*, parahnya lagi mereka malah menikmati *bullying* tersebut dan tidak membantu menyelamatkan korban dan para pelaku tidak memiliki rasa bersalah atas perbuatannya (Kartika, Darmayanti, dan Kurniawati 2019).

“Kepala Lengkara dibenturkan untuk kesekian kalinya ke atas meja. Entah sudah keberapa kali, yang pasti saat ini kepalanya terasa sangat sakit. .... padahal dua hari lalu

mereka sudah menceburkan Lenggara ke dalam kolam ikan di taman sekolah. Mereka juga sudah mendorong Lenggara dari atas tangga.....” (Falensia, 2022: 228)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa pengarang memberikan gambaran mengenai kasus *bullying* yang lazim terjadi di lingkungan sekolah di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011, kasus *bullying* yang ada di sekolah menduduki peringkat teratas berdasarkan pengaduan masyarakat kepada KPAI. KPAI mencatat setidaknya sejak tahun 2011, adanya 269 pengaduan mengenai kasus *bullying* (Sulisrudatin 2014). Ada beberapa kasus *bullying* yang menjadi sorotan media, salah satunya adalah kasus yang terjadi di Pontianak, Kalimantan Barat, dimana seorang siswa mendapatkan perlakuan kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh dua belas siswa lainnya. Kasus lainnya juga terjadi di Padang Panjang, Sumatera Barat, yaitu kasus seorang santri yang dipukuli oleh tujuh belas rekannya yang ada di asrama (Amnda, 2020). Dari beberapa kasus dan data tersebut, dapat dilihat bahwa perilaku *bullying* tersebut lazim terjadi di lingkungan sekolah yang ada di Indonesia. Berdasarkan pada beberapa kutipan dan beberapa kasus yang terjadi di sekitar masyarakat yang ada di Indonesia tersebut, dapat dilihat bahwa Ameylia selaku penulis berusaha memberikan gambaran nyata ataupun cerminan mengenai kondisi dalam novel 00.00 dan situasi sosial masyarakat yang ada sebenarnya. Dapat dilihat bahwa perlakuan *bullying* ini tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Namun, pada kenyataannya di lapangan, kasus ini bahkan masih marak terjadi, bahkan yang lebih parahnya kasus ini kerap terjadi dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan beberapa kutipan dan data tersebut, kita juga akan menemukan bagaimana sebab dari perlakuan *bullying* tersebut terhadap kesehatan mental seorang anak. Dapat dilihat bahwa Lenggara sampai merasa bahwa ia tidak memiliki lingkungan yang dia anggap sebagai tempat untuk dapat merasakan aman. Berbagai kekerasan sosial telah ia dapatkan, baik dalam lingkungan rumah ataupun pada lingkungan sekolah. Kasus perudungan ini menjadi salah satu hal yang dianggap dapat merusak para generasi muda. Hal ini sejalan dengan penemuan Muhammad (2009) yang menemukan bahwa kasus *bullying* ini memiliki berbagai dampak, mulai dari dampak fisik: luka-luka seperti memar, lecet, dada terasa sakit, dan keinginan untuk tidak pergi ke sekolah. Selain itu dampak kedua yaitu dampak verbal, berupa suasana kelas yang tidak kondusif, tidak konsentrasi dalam belajar, merasa minder, dan tidak betah berada di dalam kelas. Dampak lainnya yaitu pada psikis, depresi, tidak nyaman terhadap lingkungan sekolah, malu, takut, dan bahkan memunculkan keinginan bunuh diri.

Sehingga dapat disimpulkan, penulis menemukan bahwa sosok Lenggara menjadi suatu hal yang lumrah terjadi di lingkungan sekitar kita, bahkan secara meluas terjadi di Indonesia. Kondisi sosok Lenggara yang tidak punya tempat berlindung tersebut menjadikan tanggapan yang ada dalam dirinya menjadi berbeda, di dukung pula oleh perlakuan dari saudara tirinya yang membayar orang lain untuk melakukan tindakan perudungan kepadanya. Pada bagian ini kita dapat melihat bahwa tindakan diskriminasi yang dialami oleh tokoh tersebut masih kerap kali terjadi di lingkungan sosial sekitar kita. Banyak kasus kekerasan terhadap anak dan *bullying* yang kerap kali masih sering terjadi dan semakin menimbulkan banyak korban. Korban tersebut tidak hanya diserang secara fisiknya saja, namun juga mereka kerap mendapatkan gangguan terhadap kesehatan mentalnya akibat kekerasan dari lingkungan sosial yang ia dapatkan. Gangguan terhadap kesehatan mental tersebutlah yang menyebabkan munculnya *mental illness*. Dalam kondisi nyata, orang-orang dengan *mental illness* kerap kali mendapatkan perlakuan tidak layak di sekitar masyarakat, seperti misalnya dipandang berbeda

dengan kebanyakan orang, di pasung bahkan hingga didiskriminasi dari lingkungan sosialnya (Ulum 2018; Choresyo, Nulhaqim, dan Wibowo 2015).

Dilihat dari adanya pandangan yang menjadikan orang yang memiliki penyakit mental (*mental illness*) sebagai objek adalah menempatkan penderita gangguan jiwa ini sebagai orang yang tidak layak untuk didengarkan dan bahkan harus ‘direhabilitasi’ (Kretchy, Blewuada, dan Debrah 2021). Dalam novel 00.00 tersebut dapat pula ditemukan bagaimana cerminan perilaku masyarakat terhadap orang dengan *mental illness*:

““Cukup Erik!” Nina masuk kedalam ruangan itu bersama dengan Aslan dan Rheyhold.

.....

Erik menatap polisi dihadapannya. “kalian percaya sama omongan orang yang punya penyakit jiwa?!”

.....

“Dia itu gila!” bentak Erik sambil menunjuk-nunjuk Nina.” (Falensia, 2022: 218)

Melalui kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa penulis menggambarkan kondisi sosial yang sebenarnya terhadap orang dengan *mental illness*, yaitu adanya batasan ataupun pemisah antara orang dengan *mental illness* dengan orang yang dianggap ‘normal’. Penderita *mental illness* ini kerap kali dianggap sebagai aib ataupun beban dalam keluarga, dan tidak pantas untuk didengarkan. Masyarakat umum, khususnya di Indonesia beranggapan bahwa orang dengan gangguan kesehatan mental tidak dapat disembuhkan sehingga mereka layak untuk di kucilkan dari masyarakat umum (N. Lubis, Krisnani, dan Fedryansyah 2015).

Dalam novel 00.00 ia berkali-kali memohon kepada orang-orang disekitarnya untuk tidak memperlakukan dirinya dengan tidak layak. Lewat sosok Lengkara, penulis memberika gambaran sosial bahwa orang dengan *mentall illness* merasa bahwa hidup mereka tidak ada makna lagi. Bahkan kerap kali mereka berharap menjadi benda mati yang sudah tidak memiliki fungsi dan kegunaan. Mungkin saja bahwa mereka berharap tidak dilahirkan sebagai Manusia, karena bagi mereka dengan *mental illness* manusia adalah suatu hal yang paling rumit. Terlalu banyak mau, terlalu mencampuri, terlalu jahat, dan tidak punya hati dalam arti tersirat (Falensia, 2022: 228).

Fakta lain mengenai *mental illness* dari luar karya sastra khususnya dalam masyarakat tersebut dapat dilihat berdasarkan penemuan Maulana (2019) yang menemukan sebuah fakta bahwa gangguan jiwa atau *mental illnes* diderita oleh berbagai kalangan baik remaja, dewasa, anak-anak bahkan hingga orang tua dan lansia. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga menemukan sebuah fakta bahwa terdapat total 77 orang yang mengalami *mental illness* tepatnya di Desa Cipancing. Fakta tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini masih banyak sekali ditemukan kasus *mental illness* dalam ruang lingkup masyarakat di Indonesia dengan berbagai pemicu yang mampu menimbulkan *mentall illness* tersebut, misalnya dari situasi ekonomi, lingkungan sosial penderita, atau bahkan dapat terjadi karena lingkungan terdekat para penderita, yaitu keluarga.

Berdasarkan pada pemaparan sastra sebagai cerminan masyarakat berdasarkan teori pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, peneliti menemukan hal menarik bahwa Ameliya selaku pengarang berusaha untuk menjelaskan tiga gagasan utama mengenai fenomena *mental illness*

yang ada pada generasi milenial di Indonesia lewat karyanya tersebut. Ketiga gagasan utama tersebut antara lain, *pertama*, bahwa sebenarnya orang-orang dengan *mental illness* hanya perlu untuk didengarkan dan mereka hanya memerlukan satu orang saja untuk menjadi ‘rumah’ bagi mereka untuk pulang dan dianggap sebagai tujuan. *Kedua*, adalah penulis mencerminkan bahwa anggapan masyarakat dan lingkungan sosial mengenai orang dengan gangguan mental masih sangat negatif. Orang-orang dengan *mental illness* masih dianggap sebagai aib dan orang yang tidak perlu untuk ditolong dan malah dikucilkan. *Ketiga*, lewat tokoh Lengka dan Masnaka, Ameylia berusaha untuk menyampaikan dan memberikan gambaran dengan pandangannya mengenai orang dengan *mental illness*. Ameylia berusaha untuk mengajak para pembacanya lebih peduli kepada orang-orang di sekitar para pembaca dan Ameylia juga berusaha untuk menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat akan *mental illness* ini sangatlah penting, termasuk kepada para generasi muda yang mengalami depresi atau kecemasan yang berasal dari lingkungan ataupun perlakuan buruk yang didapatkan di sekolah. Dengan adanya sosok Lengka dan Masnaka, Ameylia berusaha untuk menjelaskan bahwa perlakuan masyarakat selama ini adalah salah kepada penderita *mental illness* karena mereka hanya melihat latar tampak dari luar saja dan terkesan pandangan tersebut sangatlah masih sempit. Saskara, dan Ulio, S. M. (2020) mengungkapkan bahwa anak-anak berhak lahir dalam keluarga yang bahagia dengan orangtua yang mencintai anak seutuhnya. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak sekali anak-anak yang tumbuh dengan orangtua yang kasar, desktruktif, dan mampu meracuni psikologis anaknya.

### C. Fungsi Sosial dalam Novel 00.00

Novel 00.00 merupakan novel terbitan terbaru pada tahun 2021 dan sudah memuncaki peringkat sebagai *National Best Seller* di Indonesia. Buku ini mengangkat mengenai kehidupan anak SMA yang berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus dalam pendidikannya, berusaha untuk mendapatkan pengakuan oleh keluarganya, dan bahkan usaha mereka untuk mendapatkan kebahagiaannya dari sosialnya. Namun, disamping tujuan tersebut, ada berbagai stigma yang muncul dalam kehidupannya. Diterimanya perlakuan-perlakuan yang tidak baik yang didapatkan para tokoh dari lingkungan sosialnya mengantarkan novel ini dapat dilihat ingin untuk mengkritisi perlakuan sosial yang sering terjadi di masyarakat, khususnya pada generasi milenial.

Melalui karya sastra novel 00.00 ini, penulis berupaya untuk mengkritisi perilaku sebagian masyarakat yang tidak berlaku sesuai dengan etika kemanusiaan yang ada terhadap manusia lainnya. Didapati kenyataan dalam novel ini bahwa orang tua yang tega melakukan kekerasan kepada anaknya sendiri hanya karena masalah sepele, para siswa di sekolah yang berperilaku bahwa *bullying* merupakan hal yang wajar dan korban yang tidak patut untuk diselamatkan, bahkan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap kehidupan orang lain, mengarahkan sang tokoh dalam novel ini merasa tidak sanggup dalam menghadapi dan melanjutkan kenyataan hidupnya, sehingga bunuh diri menjadi jalan pintas bagi mereka untuk menyelesaikan kehidupannya. Pesan yang disampaikan penulis dalam novel ini cukup mengena karena Ameylia sebagai pengarang berusaha untuk menghancurkan stigma buruk permasalahan *mental illness* dan keinginan bunuh diri yang tinggi pada generasi milenial tersebut tidak lain adalah karena keadaan sosialnya yang dianggap buruk untuk dilanjutkan lagi. Gangguan jiwa atau *mentall illness* cenderung mengenai siapa saja tanpa mengenal umur, ras, agama, maupun status sosial-ekonomi seseorang. *Mental illness* ini muncul akibat adanya kelemahan dan stigma negatif yang ada dalam masyarakat mengenai para penderita. Penanganan medis yang kurang juga menyebabkan penyakit *mental illness* ini menjadi suatu

permawalahan yang kurang diketahui (N. Lubis, Krisnani, dan Fedryansyah 2015). Menurut Ayuningtyas, Misnaniarti dan Rayhani (2018) diperlukannya peraturan mengenai kesehatan mental yang dapat meningkatkan akses ataupun pemberian dana dan layanan kesehatan mental yang setara dengan layanan kesehatan fisik pada umumnya seperti di puskesmas ataupun di rumah sakit umum untuk membantu meringankan penderitaan mereka yang menderita *mental illness*.

Dengan menghubungkan antara realitas para penderita *mental illness* dalam masyarakat, berdasarkan hasil analisis dalam novel 00.00, Ameylia sebagai pengarang juga pesan-pesan tersirat yang ada dalam novelnya untuk memberikan peringatan kepada setiap orang untuk mampu memperhatikan orang-orang terdekat kita dan menjadi 'rumah' yang nyaman bagi mereka dan menjadi pendengar yang baik bagi mereka. Selain itu, melalui karya sastra, Ameylia berupaya untuk mengkritisi masyarakat awam bahwa pentingnya lingkungan sosial dalam mendukung kesehatan sosial anak khususnya orang tua agar lebih mampu menjadi teman bagi para anak-anak mereka dan bukan menjadikan mereka sebagai bahan pelampiasan amarah. Pesan lainnya, ditujukan oleh Ameylia kepada pihak-pihak sekolah untuk dapat menghentikan perlakuan perudungan atau *bullying* di lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, kritik sastra yang tersirat dalam novel ini juga cukup relevan terhadap kondisi sosial masyarakat. Secara sederhana, novel ini memberikan kritik sosial berupa tanggapan dan kecaman terhadap kondisi sosial dalam suatu masyarakat mengenai *mental illness* dalam ranah para generasi muda. Hal ini membuktikan pula bahwa sastra berfungsi sebagai pembaharu ataupun perombak dalam mengutarakan kritikan ataupun aspirasinya kepada masyarakat lainnya.

Berdasarkan pada penggalan-penggalan cerita dalam novel 00.00 tersebut, adapun manfaat yang dapat diperoleh oleh para pembaca yaitu untuk memiliki sifat lebih berani lagi dalam memberhentikan kasus kekerasan atau *bullying* yang ada disekolah ataupun dilingkungan rumah. Misalnya saja dengan menolong orang yang mendapatkan perlakuan *bullying* yang ada disekolah dan menjadi para pendengar untuk setiap cerita bagi setiap orang yang menderita kekerasan fisik agar mereka lebih kuat untuk menghadapi dan melanjutkan hidup mereka tanpa memilih untuk mengakhiri hidup mereka. Selain itu, manfaat lainnya adalah menghancurkan stigma buruk permasalahan *mental illness* dan keinginan bunuh diri yang tinggi pada generasi milenial bahwa bertahan hidup juga dapat menjadi satu pilihan yang tepat. Gangguan jiwa atau *mentall illness* cenderung mengenai siapa saja tanpa mengenal umur, ras, agama, maupun status sosial-ekonomi seseorang sehingga penting bagi para pembaca untuk lebih melihat dan peduli akan lingkungan sosial khususnya bagi mereka yang memiliki *mental illness*.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada analisis tersebut, ada tiga hal utama yang peneliti temukan dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia berdasarkan aspek sosiologi sastra. *Pertama*, dalam konteks sosial pengarang, Ameylia selaku penulis novel 00.00 mampu menggabungkan realita yang ada dalam kehidupannya dengan pandangannya mengenai dunia. Penciptaan suatu karya sastra tersebut juga bukan semata-mata hanya menciptakan sesuatu, tetapi juga memiliki sifat ideologis. Peneliti menemukan bahwa Ameylia mampu memberikan gambaran dan keterkaitan antara latar belakang penulis, yaitu Ameylia dengan novel 00.00. Ia mampu mensintesis novel dengan sangat baik dan mengangkat isu *mental illness* dan menggambarkannya dalam posisi sebagai seorang penulis muda yang juga termasuk pada generasi milenial. *Kedua*,

berdasarkan cerminan masyarakat, peneliti menemukan bahwa Ameylia menunjukkan fenomena-fenomena sosial yang berkarakter kuat dalam mencerminkan atau menggambarkan citra *mental illness* pada generasi muda secara lebih mendalam. Sebagai sebuah komitmen sosial, Ameylia sebagai penulis berusaha untuk menghadirkan penyebab *mental illness* di tengah kehidupan generasi milenial. Ia juga menyoroti berbagai fenomena sosial berupa perilaku tidak baik yang terjadi di lingkungan keluarga tokoh, kasus *bullying* di sekolah, dan ketidakadilan yang dialami oleh tokoh dalam novel 00.00 tersebut. Peneliti juga menemukan berbagai fakta pendukung bahwa *mental illness* tersebut dapat ditemukan di kehidupan masyarakat pada saat ini, yang mengartikan bahwa penulis mampu memberikan secara nyata bagaimana cerminan mengenai *mental illness* tersebut dan realitasnya terhadap kehidupan sosial masyarakat saat ini.

*Ketiga*, dalam ranah fungsi sosialnya, Ameylia juga menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat akan *mental illness* ini sangatlah penting, termasuk kepada para generasi muda yang mengalami depresi atau kecemasan yang berasal dari lingkungan ataupun perlakuan buruk yang didapatkan di sekolah. Pesan-pesan yang ada dalam novel tersebut memberikan peringatan dan manfaat yang tersirat kepada setiap orang atau para pembacanya untuk mampu memperhatikan serta membantu orang-orang terdekat kita dan menjadi ‘rumah’ yang nyaman bagi mereka dan menjadi pendengar yang baik bagi mereka. Selain itu, melalui karya sastra, penulis berupaya untuk mengkritisi masyarakat awam atas pentingnya lingkungan sosial dalam mendukung kesehatan sosial anak khususnya orang tua dan pihak sekolah untuk menghentikan perlakuan kekerasan di rumah ataupun perlakuan *bullying* dilingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, kritik sastra yang tersirat dalam novel ini juga cukup relevan terhadap kondisi sosial masyarakat. Secara sederhana, novel ini memberikan kritik sosial berupa tanggapan dan kecaman terhadap kondisi sosial dalam suatu masyarakat mengenai *mental illness* dalam ranah generasi muda. Hal ini membuktikan pula bahwa sastra berfungsi sebagai pembaharu ataupun perombak dalam mengutarakan kritikan ataupun aspirasinya kepada masyarakat lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Galant Nanta, dan Novi Wulandari. 2021. “Representasi Indonesia dalam Novel Trilogi Terjemahan Kaya Tujuh Turunan Karya Kevin Kwan.” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* V (1): 26–48.
- Al-Ma’ruf, Ali Imron. 2003. *Metode Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi. Makalah Pada Diklat Pengkajian Sastra Dan Pengajaran: Perspektif KBK*.
- Amnda, Viola, Septia Wulandari, Suci Wulandari, Saskia Nabila Syah, Yopie Andi Restari, Septina Atikah, Engkizar Engkizar, Fuady Anwar, dan Zainul Arifin. 2020. “Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik.” *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 5 (1): 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>.
- Andriani, Fitria. 2019. “Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani.” *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 114–19. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>.
- Apriyani, Trisanti. 2020. “Pembelajaran Sastra Populer Berbasis Wattpad Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis.” *Suar Betang* 15 (1): 107–16. <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i1.152>.
- Arviani, Amira, Nailun Dawam, dan Ayu Kurnia. 2011. “Isu Mental Illness dalam Film Bergenre Pscycopath.” *Repository UNTIRTA*.

- Ayuningtyas, Dumilah, Misnaniarti Misnaniarti, dan Marisa Rayhani. 2018. "Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9>." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 9 (1): 1–10.
- Banfatin, Franky Febryanto. 2017. "Identifikasi Peningkatan Keberfungsian Sosial Dan Penurunan Risiko Bunuh Diri Bagi Penderita Gangguan Kesehatan Mental Bipolar Disorder Di Kota Medan Melalui Terapi Pendampingan Psikososial." *Welfare StatE* 2 (3): 1–16. <https://www.neliti.com/publications/222038/identifikasi-peningkatan-keberfungsian-sosial-dan-penurunan-risiko-bunuh-diri-ba#cite>.
- Carolina, Rilen, Missriani, dan Yessi Fitriani. 2021. "Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru." *Jurnal Pendidikan Tembusai* 5: 5267–81.
- Choesyso, Berry, Soni Akhmad Nulhaqim, dan Hery Wibowo. 2015. "Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2 (3): 381–87. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13587>.
- Erawati, Erna, Sri Adiyati, dan Angga Sugiarto. 2018. "Penerapan Hasil Penelitian : Pendidikan Kesehatan Jiwa Pada Masyarakat Melalui Implementasi Cmhn Di Desa Kalegen Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang Tahun 2016." *Link* 13 (2): 53. <https://doi.org/10.31983/link.v13i2.2928>.
- Falensia. 2021. "00.00 (LENGKAP) - Ameyliafalensia - Wattpad." 2021. 2021. <https://www.wattpad.com/story/221108792-00-00-lengkap>.
- Hee, Baek Se. 2019. *I Want to Die But I Want to Eat Tteokpokki*. Jakarta: Penerbit Haru. <https://www.goodreads.com/en/book/show/49228706-i-want-to-die-but-i-want-to-eat-tteokpokki>.
- Hidayat, Syaifurrahman, dan Elyk Dwi Mumpuningtias. 2018. "Pendampingan Keluarga Dan Perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Bebas Pasung." *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)* 3 (2): 65. <https://doi.org/10.33366/japi.v3i2.990>.
- Husmiati, Husmiati, Nyi. R Irmayani, Sugiyanto Sugiyanto, dan Habibullah habibullah. 2018. "Dukungan Terhadap Penyandang Disabilitas Mental Sebagai Strategi Mendukung Program Stop Pemasangan 2019." *Sosio Konsepsia* 7 (1): 62–74. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i1.1103>.
- Kartika, Kusumasari, Hima Darmayanti, dan Farida Kurniawati. 2019. "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?" *Pedagogia* 17 (1): 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>.
- Kretchy, Irene A., Edem K. Blewuada, dan Akosua B. Debrah. 2021. "A qualitative study exploring community pharmacists' perspectives of child and adolescent mental healthcare." *Scientific African* 13: e00969. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2021.e00969>.
- Kurnia Rachman, Anita, dan Susandi. 2021. "Nilai Moral Dalam Perspektif Sosiologi Sastra Pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad." *Hasta Wiyata* 4 (1): 58–80. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.06>.
- Lubis, Irma Rosalinda, dan Lupi Yudhaningrum. 2020. "Gambaran Kesepian pada Remaja Pelaku Self Harm." *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 9 (1): 14–21. <https://doi.org/10.21009/jppp.091.03>.

- Lubis, Nadira, Hetty Krisnani, dan Muhammad Fedryansyah. 2015. "Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2 (3): 388–94.
- Maulana, Indra, Suryani S, Aat Sriati, Titin Sutini, Efri Widiati, Imas Rafiah, Nur Oktavia Hidayati, et al. 2019. "Penyuluhan Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Jiwa di Lingkungan Sekitarnya." *Media Karya Kesehatan* 2 (2): 218–25. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22175>.
- Muhammad. 2009. "Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Siswa Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas)." *Jurnal Dinamika Hukum* 9 (3): 230–36. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2009.9.3.234>.
- Nafiyah, Khifdiyatu, Hari Bakti Mardikantoro, dan Info Artikel. 2016. "Permasalahan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Malam Sepasang Lampion Karya Triyanto Triwikromo." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (1): 21–29.
- Qur'ani, Hidayah Budi, Purwati Anggraini, dan Joko Widodo. 2013. "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Antares Karya Rweinda." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4 (2): 274–82.
- Ridha, Nur Ainun, Anshari, dan Juanda. 2019. "Abnormalitas Tokoh Gadis dalam Novel Androphobia Karya Ullan Pralihanta (Tinjauan Psikologi Sastra)."
- Rozali, Reza, Mulyono Mu, dan Maharani Intan Andalas IRP. 2019. "Fenomena Perilaku Psikopat Dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra." *Jurnal Sastra Indonesia* 7 (3): 173–78. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29841>.
- Santoso, Meilanny Budiarti, Dessy Hasanah Siti Asiah, dan Chenia Ilma Kirana. 2018. "Bunuh Diri Dan Depresi Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4 (3): 390. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i3.18617>.
- Sari, dan Pamungkas. 2020. "Komunikasi untuk Mengedukasi Mental Illness Melalui Event." *eProceedings of Management* 21 (1): 1–9.
- Saskara, I Putu Adi, dan Ulio. 2020. "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini* 5 (2): 125–34. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>.
- Septiana, Ayu, Murahim, dan Marii. 2020. "Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech." *Jurnal Bastrindo* 1 (1): 17–31. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i1.16>.
- Sherlen, B. 2021. "Presepsi Mental Disorder Terhadap Kepribadian Tokoh Utama Novel Tujuh Hari Untuk Keshia Karya Ingrid Sonya (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)." *Jurnal Skripsi Mahasiswa, Universitas Diponegoro* 2018: 1–15. [http://eprints.undip.ac.id/83845/1/JURNAL\\_SKRIPSI\\_BRIGITTA\\_SHERLEN.pdf](http://eprints.undip.ac.id/83845/1/JURNAL_SKRIPSI_BRIGITTA_SHERLEN.pdf).
- Simbolon, Mangadar. 2012. "Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama." *Jurnal Psikologi* 39 (2): 303–5. <https://doi.org/10.4135/9781483328539.n43>.
- Sofiah, Nurul, Ahmad Abd Malek, Noraini Abdol Raop, dan Mohd Sufiean Hassan. 2020. "Peranan Kesehatan Mental sebagai Moderator terhadap Kecenderungan Bunuh Diri." *Jurnal Sains Sosial@ Malaysian Journal of Social Sciences* 5 (1): 87–99.
- Sofyanti, Gita. 2021. "AN ANALYSIS OF SCHIZOPHRENIA ON CADEN BOSCH IN NEAL SHUSTERMAN'S CHALLENGER DEEP NOVEL." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suantoko, Suantoko. 2019. "Karya Sastra Sebagai Dokumen Sosial Dalam Trilogi Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra-

- Objektif.” *Jurnal Edukasi Khatulistiwa* 2 (2): 13. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32607>.
- Sulisrudatin, Nunuk. 2014. “Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi).” *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5 (2): 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>.
- Suprpto. 2018. “Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan tak ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmud Freud.” *Metafora* V (1).
- Sutejo, dan Kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra. Terakata*.
- Tamrin, Andi Febriana, dan Basri. 2020. “Respon Pembaca Wanita Terhadap Novel Di Situs Wattpad.” *Jurnal Um Palembang* 4 (1): 8–16.
- Ulum, mohamad mistachul. 2018. “(Family efforts to prevent confinement of mental disorder people in Blitar city.” *Jurnal Ners dan Kebidanan* 5 (2): 111–16. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.ART.p1>.
- Utomo, Rayi Oktafiani, Muakibatul Hasanah, dan Maryaeni Maryaeni. 2020. “Telaah Nilai Toleransi Sosial Dalam Novel Karya Ahmad Tohari.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5 (6): 792. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13620>.
- Wahyuni, Atma Sari, Anshari, dan Mahmuda. 2020. “Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt).” *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (1): 1–9. <http://ojs.unm.ac.id/neologia>.
- Wellek, René., Austin Warren, dan Seng Tong. Wong. 1988. *Teori kesusasteraan*. Dewar Bahasa dan Pustaka.
- Wijayanti, R., S. Sunarti, dan D. Krisnatuti. 2020. “Peran Dukungan Sosial dan Interaksi Ibu-Anak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja pada Keluarga Orang Tua Bekerja.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 13 (2): 125–36. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.125>.
- Wulu, Debora Martini, dan Ali Nuke Afandy. 2019. “Penindasan Buruh dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra.” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3 (1): 77. <https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2639>.
- Yunanto, Taufik Akbar Rizqi. 2018. “regulasi emosi dan dukungan sosial teman sebaya dengan kesehatan mental . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi emosi dan dukungan sosial teman sebaya dengan kesehatan mental . bagi pasangan muda , aga.” *Jurnal Ilmu Perilaku* 2 (2): 75–88.
- Yusriansyah, Eka, I Nym. Darma Putra, dan I.G.A.A. Mas Triadnyani. 2020. “Belenggu jiwa: kajian psikologi sastra novel Pulang karya Leila S. Chudori.” *Ramanujan Journal* 2 (2): 1–15. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ejl/article/view/27418>.
- Yusuf, Mukhanif Yasin. 2015. “Sastra dan Difabel: Menilik Citra Difabel dalam Novel Biola Tak Berdawai dari Sudut Pandang Sosiologi Sastra Ian Watt.” *Inklusi* 2 (1): 21. <https://doi.org/10.14421/ijds.020102>.